

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting ialah keadaan seorang anak mengalami panjang serta tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, *stunting* ialah istilah pada anak- anak dalam yang terhambat untuk berkembang (pendek). Secara etimologis, *stunting* memiliki asal dari kata *stunt* dengan memiliki arti kerdil atau pendek dari rata-rata anak di usianya. Saat bayi berada dalam kandungan, kekurangan gizi pada bayi dapat terjadi sesudah bayi memiliki usia 2 tahun setelah itu *stunting* dapat terlihat (Ainy, 2020).

Banyak penyebab umum terjadinya *stunting* pada balita diantaranya yaitu sanitasi. Sanitasi lingkungan fokus untuk memenuhi syarat pada lingkungan yang nyaman dan juga sehat. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk bisa menyebabkan berkembangnya sumber penyakit dan mengakibatkan berkurangnya kesejahteraan (Rafita, 2020). Untuk mencegah *stunting* terdapat tiga hal yang diperhatikan seperti perbaikan cara mengasuh, pola makanan, air bersih, dan perbaikan sanitasi (Fitriani et al., 2022). Selama periode emas, Periode (0-5 tahun) dapat mengakibatkan sel-sel otak pada balita tidak berkembang dengan optimal. Keadaan tersebut dapat terjadi karena sebagian besar, sekitar 80-90%, dari seluruh sel yang ada di otak yang mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan kognitif balita (S. R. I. Rahayu et al., 2020).

Balita kini masih mengalami masalah gizi, menurut WHO pada tahun 2022, jumlah anak yang mengalami stunting mencapai 148,1 juta. Menurut WHO stunting di masa kanak-kanak ialah salah satu hambatan terhadap pembangunan manusia. Prevalensi global pada stunting tahun 2022 yaitu 22,3 % dan masih terdapat beberapa negara seperti Africa yang prevalensi stuntingnya berada 30,0 % dan pada negara Asia Tenggara yaitu 26,4 %. Menurut WHO hampir semua anak yang dampaknya tinggal di Asia sebanyak 52 % dan Afrika 43%.

Secara global kejadian stunting menjadi masalah dunia khususnya negara yang mengalami kemiskinan dan juga negara berkembang. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia hingga tahun 2021, 24,4% anak Indonesia mengalami stunting atau bertubuh pendek. Hal ini sama dengan prevalensi stunting di tahun 2021 berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) Nasional yaitu sekitar 24,4%, pada tahun 2022 stunting SSGI menurun menjadi 21,6 %. Namun jumlah tersebut masih jauh dari standard WHO terkait prevalensi stunting harus yang harus kurang dari 20%. Hal itu sama dengan target atau tujuan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) di tahun 2024 yaitu 14 % (Kemenkes, 2022).

Prevalensi balita stunting berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 berada pada peringkat 20 yaitu sebesar 21,1 %. Terdapat 21 kabupaten dengan prevalensi masih berada di atas 20 % sesuai standar WHO, termasuk kabupaten Tapanuli Utara dengan prevalensi 27.4 % ,dimana prevalensi stunting paling tinggi yaitu 39,4 % di kabupaten Tapanuli Selatan (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2021 prevalensi balita stunting di kabupaten

Tapanuli Utara yaitu 26,7 %. Jumlah ini menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Tapanuli Utara telah berkurang. (Kemenkes, 2017).

Pada permasalahan stunting di Kecamatan Tarutung masih banyak ditemukan. berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2021 balita pendek (TB/U), permasalahan stunting pada kecamatan Tarutung di sebanyak 78 balita. Pada tahun 2022 berdasarkan profil kesehatan Tapanuli utara, balita pendek pada Kecamatan Tarutung mengalami peningkatan menjadi 104 balita. Sedangkan pada tahun 2023 berdasarkan analisis hasil pengukuran dan penimbangan balita stunting yang dilakukan oleh dinas kesehatan Tapanuli Utara, jumlah balita stunting Kecamatan Tarutung yaitu 108 balita.

Faktor lingkungan memiliki dampak terjadinya stunting. Kesehatan lingkungan merupakan keadaan lingkungan yang baik atau keadaan yang juga dapat memberikan pengaruh positif untuk tercapainya baiknya kesehatan. Ruang lingkup pada kesehatan lingkungannya yaitu: pasokan air bersih dan pembuangan limbah manusia (tinja), perilaku hygiene, pembuangan atau pengolahan limbah, serta pemrosesan atau saluran air kotor (air limbah). Kondisi lingkungan dan juga kebersihan buruk bisa memicu bermacam penyakit menular seperti diare dan juga penyakit yang memengaruhi saluran pernapasan berujung pada stunting (Berkembang & Apriluana, 2019).

Lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya stunting seperti sesuai penelitian Yulia, ada hubungan antara kepemilikan jamban dan prevalensi stunting, dengan nilai p-value sebesar 0,005, selain itu didapatkan juga hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian stunting dengan p value 0,005.

Pada penelitian Sukmawati, menunjukkan bahwa 16 orang (72,7 %) mengalami stunting dengan kebersihan tangan yang baik dapat, 6 orang (27,3 %) tidak mengalami stunting dengan kebersihan tangan yang baik. Terdapat 50 orang (90,9 %) mengalami stunting dengan kebersihan tangan yang buruk. Kejadian stunting yang dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan pada penelitian ini yaitu pada tempat asal air untuk diminum kurang baik dengan kejadian stunting yaitu 34 orang (94,4%) yang berarti sumber air minum berhubungan dengan tingkat kejadian stunting. Kepemilikan jamban buruk dengan kejadian stunting yaitu sebanyak 55 orang (90,2%) dan juga jamban keluarga juga berhubungan dengan prevalensi stunting. Terdapat 62 keluarga (88,6%) yang memiliki saluran pembuangan air limbah di bawah standar.

Karakteristik yang terkait dengan stunting antara lain pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang tidak optimal, infeksi berulang, dan lingkungan yang buruk (Kepmenkes RI, 2022). Lingkungan rumah merupakan bagian penting dari kesehatan keluarga, kondisi tubuh yang baik menjadi kunci terhindar dari penyakit berbasis lingkungan, penyakit yang disebabkan lingkungan merupakan fenomena penyakit yang disebabkan keterkaitan manusia dengan faktor lingkungan. Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2022 keluarga dengan sanitasi yang memadai (jamban sehat) di Indonesia yaitu 91,3 %, sedangkan pada provinsi Sumatera Utara yaitu 85,2 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2022, provinsi Sumatera Utara masih memiliki persentase rendah pada desa atau kelurahan yang tidak buang air besar sembarangan yaitu 20,0 %. Pada persentase dalam melaksanakan sanitasi total yang berpusat di masyarakat (mengamankan sampah di rumah, stop BABS,

pengolahan air minum, cuci tangan dengan sabun dan pengamanan limbah cair), Sumatera Utara memiliki persentase 77,7 % dibandingkan dengan provinsi Sulawesi Selatan yang telah mencapai 100 % dalam pelaksanaan sanitasi.

Peningkatan ketersediaan sanitasi, air dan sarana kebersihan yang diolah dengan aman menjadi tantangan besar. Namun, di Indonesia, akses terhadap layanan sanitasi yang dikelola dengan aman hanya dimiliki oleh kurang dari 10 persen rumah tangga (PT. Berdikari, 2021). Stunting juga harus diselesaikan melalui kerjasama yang berharap bisa menurunkan prevalensi stunting di Indonesia agar mencapai tujuan pada tahun 2025, tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah mengurangi prevalensi stunting menjadi 40% (Politik & Belitung, 2019).

Adapun upaya mengurangi kejadian stunting dibutuhkannya intervensi gizi dan juga intervensi pada memperbaiki sanitasi lingkungan, membangun jamban yang memenuhi syarat dan layak, adanya promosi kesehatan seperti cara pembelajaran menyadarkan masyarakat untuk melakukan kegiatan sanitasi seperti tidak membuang tinja sembarangan dan juga membuang kotoran balita di jamban (Olo et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sanitasi di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, pada kepemilikan jamban terdapat masyarakat yang menggunakan jamban yang aliran kotorannya langsung ke parit, kebiasaan mencuci tangan seperti (saat setiap tangan kotor, sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan kotoran balita, setelah buang air besar dan sebelum menyusui bayi) belum dilakukan secara optimal, pada sumber air bersih terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan air sumur dan

air berwarna keruh, dan terdapat masyarakat yang menggunakan tempat sampah terbuka di dalam rumah seperti pada data Badan Pusat Statistik pada Kabupaten Tapanuli Utara, target air bersih yaitu 66,89 % sedangkan target nasional yaitu 100 %. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan kabupaten yang memiliki stop buang air besar sembarangan dengan persentase rendah yaitu 4,37 %.

Berdasarkan data dan juga hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
6. Untuk mengetahui hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Hutatoruan X Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya bukti tentang faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis di bidang penelitian, mulai dari pendataan, pengolahan data dan juga penyajiannya berbentuk laporan serta memperluas pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya peningkatan sanitasi lingkungan untuk mencegah *stunting*. Serta sebagai sumber informasi dibidang kesehatan khususnya tentang sanitasi lingkungan dan kejadian *stunting* di masyarakat.
3. Bagi institusi terkait, hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk melaksanakan intervensi tentang sanitasi lingkungan dalam mencegah *stunting*.
4. Bagi fakultas kesehatan masyarakat, Hasil penelitian dapat menambah referensi pustaka dan dapat sebagai data untuk peneliti selanjutnya dan juga dapat dijadikan acuan akademik dalam menerapkan ilmu yang digunakan selama proses belajar mengajar.